

Andy Alwan Nasution 210610160053

Nurul Amanah 210610160055

Licinnya Gerak Para “Penculik” Satwa

Kami melangkahakan kaki secara perlahan sambil celingukan. Kalau ditanya apa yang dirasakan saat itu, jelas, panik bukan main. Padahal, Selasa siang itu, (16/04) matahari cukup terik sehingga suasananya sangat terang. Kondisi sekitar pun ramai dipenuhi orang bersliweran dan deru mobil dan motor yang berpacu dengan kecepatan sedang. Maklum, kemacetan yang selalu melanda Jakarta mengakibatkan kendaraan tidak bisa berpacu dengan kecepatan tinggi. Entah mengapa, suasana berbeda menghinggap kami. Rasanya sangat sunyi dan mencekam. Kami merasa terisolasi dari lingkungan sekitar. Semoga ini hanya perasaan kami saja.

Tak terasa, kami telah melangkah cukup jauh dari keramaian dan tiba di sebuah gerbang besar nan kokoh. Suasana pun semakin mencekam. Ingin rasanya membalikkan badan dan kembali pulang. Namun, seketika kami bertukar pandang, saling menatap satu sama lain. Beberapa detik kami tenggelam dalam diam. Hati kami seolah mengatakan hal yang sama. Kesempatan ini hanya sekali seumur hidup. Sekali saja kami melangkahakan kaki menjauhi tempat ini maka kami akan pulang dengan tangan hampa dan tak mungkin bisa kembali lagi kesana.

Penyebab utama kami ‘terdampar’ di tempat itu karena kami mendapat informasi dari seseorang yang tidak ingin disebut namanya, bahwa ada seseorang yang memelihara burung dilindungi di tempat tersebut. Setelah mendapat informasi lebih lanjut mengenai siapa nama si pemelihara dan apa jabatannya di tempat tersebut, bergegas lah kami kesana, bermodalkan kenekatan tentunya karena tempat yang kami kunjungi dan orang yang kami temui bukan tempat dan orang sembarangan.

Senyum yang tersungging dari bibir pria berinisial N yang notabene pemilik burung dilindungi seketika memecah kepanikan kami. Tak disangka, ia begitu ramah. Mungkin karena kami langsung memperkenalkan diri sebagai pecinta burung ketika berjabat tangan dengannya. Ketika tangannya yang kekar menjabat tangan kami dengan kuat, kami langsung terkesiap. Tubuhnya yang tegap dengan seragam lengkap, membuatnya semakin terlihat gagah. Ia pun langsung mempersilahkan kami memasuki ruang kerjanya yang terlihat sangat rapi dengan fasilitas lengkap, AC, TV, dan Kulkas, semua tersedia.

Tanpa basa-basi, kami langsung menanyakan perihal burung yang dimilikinya. Ia pun mengakui jika memelihara Kakatua Jambul Kuning selama lima bulan, terhitung sejak akhir tahun 2018. Ia pun menceritakan darimana ia mendapatkan Kakatua tersebut.

“Di rumah saya hanya ada satu burung, Kakatua Putih dari Papua. Saya mendapatkan Jakob – *kakatua putih*- di perkampungan yang memang pekerjaan masyarakatnya itu bolak – balik masuk hutan. Nah, kebetulan waktu itu saya dinas di Satuan yang lambangnya burung kakatua. Makanya, saat saya bertugas di sana, ada masyarakat yang menawarkan “pak, ada burung *nih*, bapak mau tidak?” Begitu saya lihat burungnya bagus, bersih dan sudah cukup dewasa, bukan burung yang masih anak-anak, saya suka. Tapi satu kelemahannya, burung itu kakinya patah satu, *eh* jarinya hilang satu. Daripada dia sakit terseok-seok di hutan, saya bawa lah. Saya rawat sampai jinak. Sampai sekarang ada di rumah saya, kondisinya sudah pulih,” ujarnya dengan senyum ramah. Tidak terdengar nada penyesalan ketika ia menceritakan tentang Kakatua tersebut. Kami sempat menanyakan apakah ia mengetahui bahwa burung tersebut termasuk jenis burung yang dilindungi dan tidak boleh dipelihara. Jawabannya pun sangat menohok.

“Saya paham kalau memang burung ini statusnya dilindungi, tidak boleh dipelihara. Tapi sekali lagi saya tekankan, burung ini saya dapat dari masyarakat yang mungkin tahu saya suka burung kakatua. Apalagi burung ini melambangkan identitas satuan saya bertugas. Saya mendapat burung ini kan dalam kondisi jarinya putus satu, butuh perawatan. Saya berpikir mungkin dia bisa *survive* di hutan tapi *kan* apa salahnya kalau burung ini saya bawa dan dirawat sampai benar-benar pulih? Betul kan? *he he*,” sambungnya sambil terkekeh pelan. Sudah tahu dilarang, mengapa masih nekat?

Kami pun kembali mempertanyakan soal kenekatannya memelihara burung yang sudah jelas-jelas dilarang. Kali ini, ia menjawab dengan sedikit tegas. Maklum, kami sedikit menekannya karena dari tadi ia sama sekali tidak merasa bersalah.

“Sekali lagi, saya tidak berniat untuk mengeksploitasi. Ini kan hanya burung hutan. Masyarakat yang bisa tangkap, kami lihat dulu kondisinya kalau memang sebaiknya di hutan, ya tidak kami bawa. Biasanya kami membawa yang sudah dewasa, kondisi yang masih kecil, masih *piyik*, tidak akan dibawa karena tidak berniat untuk mengembangbiakkan. Karena jumlahnya cuma satu, saya bisa menjamin kalau saya benar-benar menyayangnya. Bukan untuk prestise. Memiliki burung menjadi kepuasan tersendiri. Hanya untuk relaksasi, tidak juga untuk eksploitasi. Sudah menjadi gaya kalau punya burung bisa membuat lebih tenang,” kilahnya. Padahal seharusnya ia paham, kalau sudah dilarang, tidak bisa ditawar dengan alasan apapun. Apalagi, untuk relaksasi yang

sebenarnya hanya untuk kesenangan si pemilik. Kalau begitu namanya, Anda Puas, Mereka Sengsara!

Kami juga menanyakan tentang fasilitas yang diberikan pada burung peliharaannya. Ia merasa sudah memberikan fasilitas dengan baik dan perlakuan yang benar. Ia meletakkan Kakatua di sebuah cage bukan di sangkar agar lebih bebas. Setiap pagi, ia keluarkan dari rumah supaya bisa menghirup udara bebas, berinteraksi dengan dunia luar. Namun, saat bicara soal makanan, sesuai dugaan kami, ia tidak memberikan pakan asli si burung yang biasa ditemukan di hutan. Ia malah memberikan biskuit dan susu dan beralih kalau Jacob sangat mudah beradaptasi, sudah terbiasa dengan makanan tersebut dan tidak ada masalah. Kami pun langsung teringat dengan perkataan Femke dari JAAN dan Bang Jack, Pengelola TTS tentang makanan satwa peliharaan yang diubah oleh si pemiliknya akan berdampak negatif bagi satwa karena akan terus bergantung dan tidak terbiasa dengan makanan yang ada di habitat aslinya. Ini pun nantinya akan berakibat fatal bagi satwa karena akan sulit bagi mereka bertahan hidup nantinya saat kembali ke habitatnya.

Kami juga sedikit menyinggung rumor yang beredar bahwa banyak “anggota” yang memiliki satwa dilindungi. Meski tidak menepisnya, ia tetap mencoba untuk meluruskan.

“Harus diluruskan dulu. Nanti disangkanya jajaran kami identik punya satwa dilindungi. Sebenarnya ngga cuma bagian dari kami yang punya burung atau satwa dilindungi begitu. Tidak spesifik gitu kok. Apalagi yang suka eksploitasi. Saya akui banyak memang orang yang suka menjadikan satwa dilindungi untuk maksud tertentu, misalnya, dijadikan oleh-oleh, karena harganya yang cukup mahal. Tapi itu bukan kami. Kami tidak seperti itu,” kilahnya tetap dengan senyum ramah, menutup perbincangan kami siang itu.

Sejarah Menjadikan Satwa Sebagai Peliharaan

Memiliki hewan peliharaan ternyata sudah menjadi budaya sejak zaman dulu. Meski belum diketahui secara pasti sejak tahun berapa, namun, seperti yang dilansir dari www.bbc.com, sejak zaman purbakala kemungkinan sekitar 27.000 tahun lalu menurut sebuah kajian yang diterbitkan pada Mei 2015, nenek moyang kita memelihara serigala untuk menemani berburu yang kemudian berevolusi menjadi anjing. Sejak saat itu, manusia mulai memelihara anjing dan kemudian menjadi bagian dari kebudayaan. Padahal, di zaman itu, sulit bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ditambah lagi mereka harus mengurus hewan peliharaan. Jadi, hewan peliharaan pun akhirnya dijadikan simbol ‘kekayaan’ seseorang. Jika memiliki hewan peliharaan maka dianggap orang kaya dan berkecukupan.

Menjadikan satwa sebagai peliharaan pun akhirnya menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia, seperti pada suku Jawa yang memercayai bahwa kekuatan jiwa seorang lelaki tergantung pada lima hal, salah satunya adalah dengan memiliki burung (*kukilo*). Bahkan, sebuah survey mengatakan bahwa satu dari lima rumah tangga masyarakat yang berada di wilayah pulau Jawa pasti memelihara burung (Wresti 2006).

Cerita dari Perdagangan

Selain fenomena menjadikan burung sebagai hewan peliharaan, fenomena lain yang patut menjadi perhatian adalah mengeksploitasi burung dengan cara memperdagangkannya. Burung-burung yang diperdagangkan tersebut diperoleh dari para pemburu liar yang menjadi pemasok utama para pedagang. Para pemburu bekerja sama dengan para pengepul burung-burung dilindungi untuk "dijajakan" di pasar-pasar di berbagai daerah, salah satunya, Pasar Burung Pramuka di kawasan Ibukota.

Layaknya kondisi pasar pada umumnya, kumuh, becek, serta bau yang menyengat menjadikan pasar ini tak pantas bila dijadikan tempat bersemayam burung-burung yang diperdagangkan. Bertumpuk-tumpuk kandang busuk menjadi wadah bagi burung-burung malang itu. Sempat terlintas di benak kami, kami saja tidak tahan berkeliling sejenak di tempat ini, bagaimana dengan burung-burung itu yang setiap harinya, dari pagi hingga petang bertengger di kandang busuknya?

"Mari *mas, mbak*, cari burung apa? Bisa tanya-tanya dulu," tegur salah satu pedagang pada kami. Sekilas, tak satupun dari lapak-lapak tersebut yang menjual burung-burung yang dilindungi. Awalnya, kami pikir percuma saja kami datang kemari. *Toh*, mereka juga hanya menjual burung-burung yang diperbolehkan untuk diperdagangkan.

Sampai akhirnya kekecewaan kami seketika luntur saat terdengar bisikan-bisikan dari beberapa penjual.

"Mau cari apa? yang lebih banyak? Elang? Kakatua jambul kuning? Mari bisa *janjian* dulu sama saya," Saat itu pula kami tertarik untuk mulai menggali informasi dari pedagang tersebut. Sebelum itu, kami mencoba berbasa-basi dengan menanyakan harga agar semakin memperkuat kedok kami sebagai pembeli

"Kalau kakatua jambul kuning, dipatok kisaran 4-5 juta rupiah," jelasnya. Tanpa berpikir panjang, kami langsung bertukar nomor telepon seakan kami siap untuk menyatakan *deal*. Setelah kami meyakinkannya bahwa kami tidak berniat macam-macam, barulah kami mulai menggali

informasi terpenting sedikit demi sedikit. Mula-mula, kami mencoba menggali informasi soal razia dari pihak pemerintah karena nampaknya agak aneh kalau masih ada razia namun perdagangan satwa dilindungi masih berjalan dengan mulusnya.

Menurut pedagang yang dikenal dengan panggilan Babeh tersebut, memang kerap diadakan razia, namun tidak rutin. Pelaksanaan razia selalu tak pasti, tidak pernah ada agenda khusus. Menurut Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jakarta, Ahmad Munawir, razia dadakan ini diharapkan mempermudah proses penertiban para pedagang satwa. Namun, seiring berjalannya waktu, razia dadakan ini dirasa tidak efektif. Para pedagang sudah cukup pintar mengelabui petugas. Mereka menggunakan strategi yang cukup picik, menyembunyikan *masterpiece* (burung-burung dilindungi) mereka agar tak terendus petugas. Di lapaknya, mereka hanya memajang burung-burung yang diizinkan, yang sebenarnya sebatas menjadi ‘permukaan’ saja.

Cerita dari salah satu pedagang yang tidak ingin disebutkan namaanya, saat pelaksanaan razia mereka memiliki beberapa orang yang berperan sebagai agen. Agen-agen ini bertugas sebagai ‘lonceng darurat’ bagi para pedagang apabila diadakan razia. Mereka memperingatkan pedagang untuk segera mengamankan barang-barang yang menjadi target razia, yakni satwa dilindungi sebelum petugas sidak bergerak. Hasilnya, petugas sidak menuntaskan razia dengan tangan hampa. Sayangnya, kami tidak berkesempatan menemui agen-agen ini karena mereka sangat sulit ditemukan. Semacam “disembunyikan” oleh para pedagang. Saat ditanyakan ke pihak BKSDA pun tidak ada yang mengetahui darimana agen-agen tersebut sebenarnya berasal.

Sebenarnya, selain melalui razia, pemerintah juga mulai bergerak untuk memberantas perdagangan satwa dengan memblokir beberapa grup *facebook* yang terindikasi menjual satwa-satwa dilindungi sekitar tiga bulan lalu. Namun, menurut pengakuan salah satu admin grup *facebook* tersebut bernama Tri, banyak penjual yang mengeluh karena merasa satwa yang diperdagangkannya bukan satwa dilindungi sehingga tidak melanggar aturan apapun. Omset mereka pun turun bahkan ada yang benar-benar merasa kehilangan mata pencaharian. Tri juga sudah berusaha menyampaikan keluhan tersebut ke Profauna. Namun sampai saat ini, belum ada solusi konkrit untuk memecahkan masalah tersebut. Upaya yang mulai dilakukan Tri adalah membuat beberapa akun media sosial lain untuk membantu para pedagang, salah satunya grup *whatsapp*. Jika dulu para pedagang satwa ini bisa bebas berjualan di media sosial, kini gerak mereka dibatasi.

Tak akan ada habisnya jika bicara soal peredaran ilegal satwa-satwa yang dilindungi. Peredaran tiada hentinya apabila masih terlintas di benak masyarakat untuk memelihara maupun memperdagangkan mereka. Lebih lanjut, selama kedua ‘makhluk’ ini masih ada, maka akan menjadi

alasan para pemburu liar untuk tetap berkeliaran. Mencari satwa dilindungi di hutan, menyelundupkannya dengan berbagai cara, seperti yang dilakukan seorang pengepul yang menyelundupkan 8 ekor Elang melalui pipa PVC agar sampai di tangan para pedagang. Layaknya hukum ekonomi, selama permintaan (*demand*) ada, maka pemasok persediaan (*supply*) pun akan selalu ada, bagaimanapun caranya. Persediaan ada kalanya akan habis, namun akan segera hadir penggantinya, cepat atau lambat. Bedanya, dalam hal satwa dilindungi, ketika mereka punah, apakah mungkin ada penggantinya?



Foto : Dokumentasi Pribadi N



Pria berinisial N ketika diwawancara mengenai burung peliharaannya yang ternyata dilindungi saat ditemui di Jakarta, Selasa (16/4)

Jeritan Di Balik Kicauan Burung Peliharaan

Kicauan burung menyambut kedatangan kami siang itu (14/05) di Tempat Transit Satwa (TTS) Tegal Alur, Jakarta. Kami pun penasaran, dari mana asalnya kicauan tersebut karena kami tidak melihat satu pun burung di sana. Mendengar kicauan itu, kami bergegas turun dari mobil. Begitu kami turun, sinar matahari yang cukup terik langsung menyengat ke tubuh kami hingga keringat pun mengucur deras. Sepertinya, kami harus mencoba beradaptasi dengan hawa yang sangat panas mengingat Jatinangor, tempat kami biasa beraktivitas, hawanya sejuk, tidak panas seperti di Jakarta siang itu.

Ketika kami melangkahkan kaki lebih dekat ke pintu masuk TTS, pria berkaus hitam, berambut gimbal dengan senyum ramahnya pun menyambut kami dengan hangat. Meski harus menahan sengatan matahari serta lapar dan dahaga karena berpuasa, semua dibayar tuntas dengan kicauan burung dan keramahan pria berkaus hitam yang menyambut kami. Ia pun mempersilahkan kami masuk dan duduk di sofa. Setelah kami berbincang-bincang santai di kantor, kami pun diperkenankan untuk melihat satwa ‘titipan’ yang ada di kandang-kandang belakang kantor TTS. Kami pun diperkenalkan dengan beberapa perawat satwa yang biasa merawat satwa ‘titipan’ yang dititipkan BKSDA Jakarta karena berbagai kasus. Mulai dari bekas peliharaan seseorang yang secara sukarela memberikannya ke TTS, diambil dari sindikat perdagangan satwa, atau satwa yang masih dalam proses pidana karena pemiliknya tidak memiliki izin.

Berbagai jenis satwa ada di sana. Ular, Burung, Oak Jawa, dan lain sebagainya. Namun, karena dari luar tadi kicauan burung begitu mencuri perhatian kami, kami pun langsung bergegas melihat beberapa kandang burung. Mereka disatukan di sebuah kandang yang cukup besar dan dipisahkan lagi dengan sangkar-sangkar yang berukuran lebih kecil. Ada beberapa burung yang bisa disatukan di satu sangkar seperti kakatua jambul kuning. Ada yang harus dipisahkan seperti Elang karena saling menggigit satu sama lain.

Terhitung sampai tanggal 30 Maret, ada sekitar 104 burung yang dititipkan di sana. Jumlah terbanyak adalah jenis kakatua jambul kuning yang berjumlah 26 ekor. Sisanya yang paling sedikit masing-masing satu ekor, yaitu Kakatua Raja, Cendrawasih Raja, Gelatik Jawa, Kakatua Jambul Putih, dan Raja Perling Sulawesi. Kakatua Jambul Kuning menjadi yang terbanyak karena adanya program pemerintah, yakni program penyelamatan kakatua jambul kuning yang disebut “Save Jacob” yang dicanangkan KLHK pada Mei 2015 sebagai dampak penyelundupan kakatua jambul kuning besar-besaran yang terjadi sebelumnya. Guna mendukung program tersebut, masyarakat

menyerahkan kakatua peliharaan mereka ke KLHK. Tercatat, dari 8 Mei – 8 Juni 2015 sekitar 115 ekor burung telah diterima KLHK dari masyarakat wilayah Jabodetabek. Salah satu tempat masyarakat untuk menyerahkannya adalah di TTS Tegal Alur.

“Coba kalian bayangkan, kalau kalian jadi mereka, emangnya mau hidup terkurung begitu? Lagipula, lebih enak melihat mereka terbang bebas di hutan, kan?” ujar Jack, pria berambut gimbal yang menyambut kedatangan kami tadi. Ia adalah salah satu pengelola TTS yang gemar sekali berkelakar. Pembawaannya yang begitu hangat pun berhasil menepis anggapan kami sebelum berangkat ke TTS bahwa kami akan bertemu dengan orang-orang yang tertutup, cuek, dan pendiam. Anggapan ini berawal dari tanggapan Bang Jack yang menurut kami terlalu mengintrogerasi ketika kami menyampaikan maksud kedatangan ke TTS beberapa waktu lalu via *whatsapp*. Ternyata, ia tak se menyeramkan yang kami kira.

Di kandang, kami dibuat takjub dengan perilaku burung yang ternyata memiliki maksud tertentu. Ada yang sesekali meneriaki kami dengan panggilan “cewek”, berputar-putar di sangkar tanpa henti, hingga ada yang hanya terdiam seperti menunjukkan ketakutannya pada kami. Bang Jack dan beberapa perawat satwa pun menjelaskan bahwa burung tersebut sedang ‘merebut’ perhatian kami. Burung-burung tersebut nampak normal, tidak sakit atau terlihat membutuhkan pertolongan. Padahal sebenarnya, mereka ini sedang dibiasakan untuk kembali ‘liar’. Kembali ke perilaku asli mereka, termasuk, soal makanan. TTS memberikan mereka ruang untuk hidup selayaknya satwa liar. Bukan hidup seperti burung di sangkar yang serba disuapi, dengan makanan seadanya yang berbeda dengan makanan mereka ketika di hutan dan harus menuruti perintah majikannya. Bahkan, ada beberapa burung yang dititipkan dalam kondisi cacat atau bahkan sakit katarak seperti yang pernah dialami seekor Elang.

“Kami ngga pernah pilih kasih, ngga pernah membatasi. Kalau memang yang cacat dan sakit dititipkan di sini, harus tetap kami rawat dengan baik,” ujar Jack.

Pandangan kami seketika tertuju pada kubah yang cukup besar dan tinggi, dengan beberapa burung yang sedang hinggap di pojok-pojok kubah. Beberapa diantaranya sedang terbang dengan bebasnya. Kubah tersebut cukup besar tanpa ada sekat-sekat yang membatasi sehingga burung bisa terbang lebih leluasa. Kebanyakan burung yang ada di kubah adalah burung kakatua jambul kuning yang sudah siap untuk dilepas liarkan, sudah tidak bergantung lagi dengan manusia dan diyakini dapat *survive* di hutan. Ada satu jenis burung Kakatua yang cukup langka, yakni Kakatua Raja.

Para perawat satwa di TTS pun dengan sabar menemani kami yang terkadang ketakutan saat berinteraksi dengan satwa di sana. Maklum, kami diberi kesempatan untuk benar-benar masuk ke

kubah dan kandang burung yang cukup besar. Jadi, kami bisa berdekatan langsung dengan burung-burung tersebut. Bahkan, salah satu di antara kami ada yang hampir terkena cakaran burung. Kami juga diperbolehkan berinteraksi dengan oak jawa sambil mengelus-elus tangannya. Uniknya, para perawat satwa memberikan nama bagi satwa-satwa di sana dan selalu hafal nama-nama satwa tersebut. Seringkali mereka merasa kehilangan ketika satwa sudah siap untuk dilepas liarkan, kembali ke habitatnya.

Jack dan perawat satwa lain ternyata seringkali kesal terhadap para pemelihara satwa yang suka seenaknya. Dulu, ketika satwa tersebut masih kecil, lincah, sehat, masih penurut, mereka menyayangi satwa tersebut. Sedangkan saat sudah agak besar dan membahayakan keselamatan karena mulai sedikit liar, baru lah dengan sukarela menyerahkan ke TTS dengan alasan sudah menyadari kesalahan mereka selama ini karena memelihara satwa dilindungi.

Belum lagi ada pihak-pihak yang seringkali melakukan berbagai macam kedok untuk menjatuhkan TTS. Bang Jack sempat menceritakan kala itu ada orang yang satwanya disita dan akhirnya dititipkan di TTS sebelum dikembalikan ke habitatnya. Ketika ia datang menjenguk satwa tersebut, ia mengambil foto dan video satwa tersebut dan membuat berita bohong bahwa satwa tersebut kurus, tidak diurus oleh TTS dan sebaiknya dikembalikan saja kepadanya.

“Memang kadang kita *nggak* tahu mana kawan, mana lawan. Kami terlalu ceroboh memang waktu itu, membiarkan ia bebas begitu saja masuk ke kandang satwa kami dan mengambil gambar. Jadilah sekarang kami ini agak *protective*,” ujar Jack tetap dengan senyum ramahnya.

. Kami bisa melihat perbedaan signifikan antara burung yang ada di sangkar dan burung yang ada di kubah. Mereka yang di sangkar hanya bisa terbang di sangkar yang sempit sehingga hanya berputar-putar tidak jelas sedangkan mereka yang di kubah bisa terbang dari pojok ke pojok kubah, hinggap di sana, turun ke lantai kubah atau bertengger di sebuah cagak panjang bak ranting pohon.

Ketika Satwa Stres...

Begitu banyak dampak yang terjadi ketika satwa dibawa keluar dari habitatnya, apalagi “dikurung” di rumah. Selain kehidupannya yang selalu bergantung pada manusia, tidak akan bisa *survive* ketika dilepaskan, satwa tersebut juga akan mengalami dampak lain yang lebih berat, yaitu terkena stres. Stres dapat terjadi ketika satwa merasa terancam. Ketika mereka berhadapan dengan manusia pun mereka terkadang merasa terancam meski sebenarnya manusia tersebut tidak bermaksud menyakiti.

“Kalau sudah terancam, mereka bisa melakukan perilaku yang tidak sewajarnya. Misalnya, pada hewan yang bertelinga, mereka menggerakkan telinganya mepet ke belakang, Bisa juga dilihat

dari matanya. Akan kelihatan sekali kalau mereka sedang mengalami stres,” ujar Dwi Cipto, Dokter Hewan yang saat ini masih aktif sebagai Dosen di Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

Selain perubahan perilaku, tanda lain yang mengindikasikan bahwa satwa mengalami stres adalah perubahan anatomi dan fisiologis pada hewan. Contohnya, munculnya bengkak di beberapa bagian di tubuh satwa dan tidak lancarnya saluran pernapasan dan peredaran darah.

Mungkin akan ada kepuasan tersendiri ketika kita memiliki burung yang pintar di rumah. Banyak pula yang menjadikannya sebagai relaksasi ditengah kepenatan akibat padatnya rutinitas. Bahagia rasanya melihat burung menuruti perkataan kita, mengikuti ucapan yang kita perintahkan, berkicau dengan indah. Namun, dibalik itu semua, burung tersebut sebenarnya menderita karena tidak bisa hidup dengan bebas di hutan. Tidak bisa terbang dengan leluasa. Hidup berdampingan dengan burung lainnya. Kelihatannya saja mereka mengeluarkan kicauan yang indah, padahal hatinya sedang dirundung kesedihan. Jika kesedihan itu datang, kesehatan mereka lah yang jadi taruhannya. Seperti yang dikatakan Dwi Cipto bahwa burung pun ingin merasakan kebebasan, ingin dimengerti kebutuhannya, sama seperti manusia.



Foto oleh : Aulia Fadlika Muslim

Kakatua Jambul Kuning yang sudah dipindahkan ke kubah besar untuk simulasi kembali ke habitanya ketika ditemui Selasa (14/5) di TTS Tegal Alur, Jakarta



Foto : Andy Alwan

Para perawat satwa di TTS Tegal Alur, Jakarta menjelaskan sekilas mengenai satwa-satwa yang ada di TTS saat ditemui Selasa (14/5)

Hobi dan Pekerjaan Mereka, Musuh Kita!

(Kisah pertarungan nyawa para polisi hutan)

“Kamu masih hidup, *kan?*”

“Jangan berhenti walaupun para penjahat satwa selalu selangkah di depan kita”

“Nasib satwa dilindungi ada di tangan kita, ayo tetap bergerak!”

Begitu lah segelintir percakapan yang biasa dilontarkan para Polisi Hutan (Polhut) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) saat bertugas. Kalimat-kalimat itu menggambarkan bagaimana kondisi mereka ketika harus bertugas menyelamatkan satwa dari jeratan orang-orang tak bertanggung jawab yang ingin ‘menculik’ satwa dari habitat aslinya. Terkadang, mereka harus menyusuri hutan belantara hingga menerjang ombak di lautan.

Belum lagi, mereka harus berpacu dengan waktu. Meski sang fajar telah meninggalkan peraduanannya, mereka harus tetap bergerak. Mengandalkan mata yang harus selalu waspada, tetap terjaga meski sulit menembus gelapnya malam. Lengah sedikit, nyawa lah taruhannya. Di tengah keadaan sesulit itu, bayangan tentang keluarga yang dengan harap-harap cemas menunggu di rumah pun seketika muncul, sedikit demi sedikit menambah kekuatan untuk segera menuntaskan pekerjaan dan kembali ke rumah dengan keadaan baik-baik saja. Maklum, butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah bertugas sampai akhirnya mereka bisa berjumpa dengan keluarga di rumah.

Beberapa kali mereka harus terlibat baku hantam dengan para penjahat satwa. Suara tembakan pun sudah begitu akrab di telinga mereka. Bukannya berlari, mereka malah terus bergerak menghampiri sumber suara itu. Kaki dan tangan tertembak, telinga teriris, luka-luka di sekujur tubuh, menjadi resiko yang biasa terjadi. Mereka pun lama kelamaan “kebal” dengan rasa sakit, tak peduli lagi ketika ada salah satu bagian tubuh yang terluka. Sesekali mereka juga harus kehilangan kawan yang harus gugur di medan pertempuran. Tak berlebihan jika menganggap hutan dan laut sebagai medan pertempuran karena memang seperti itulah kondisinya. Mereka bertaruh nyawa bak para pahlawan yang sedang berperang di medan pertempuran. Tak kalah heroik kalau dibandingkan dengan aparat berseragam loreng-loreng!

Meski harus berkuat dengan keadaan yang cukup sulit, Polhut tetap bekerja dengan suka cita demi tugas yang mulia, menyelamatkan satwa agar hidup damai di habitatnya. Pengalaman-pengalaman di lapangan selalu menjadi kenangan tak terlupakan bagi mereka. Terkadang mereka

baru menyadari bahwa mereka menghadapi bahaya yang luar biasa, justru ketika mereka telah selesai bertugas.

“Kalau sudah di hutan apalagi di laut lepas, yang ada dibayangkan itu cuma bagaimana caranya cepat menyelesaikan tugas. *Nggak* terlalu mikirin kalau ini bahaya, itu bahaya, nanti kita harus menghadapi orang yang bawa senapan, nanti di depan bakal ada apa dan yang lainnya. Kalau udah selesai baru deh nyadar, wah tadi kita udah hampir ‘tamat’ ya ternyata,” ujar salah satu Polhut yang tidak ingin disebutkan namanya ketika ditemui di kantor KLHK, Manggala Wanabakti, Selasa (07/05) lalu.

Kondisi yang sama pun dialami oleh Dede Dicky Permadi. Pak Dede, begitu kami menyapanya, saat ini menjabat sebagai Polisi Kehutanan Lanjutan di Seksi Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jakarta. Sudah hampir dua puluh tahun ia mengabdikan menjadi Polhut. Menyusuri hutan belantara dan lautan luas sudah menjadi makanannya sehari-hari. Ia pun berbagi pengalamannya selama bertugas di beberapa Pulau dan Hutan di Indonesia.

Saat ia dan beberapa anggota lain bertugas di Semarang, tiba-tiba ada perintah untuk bergerak membantu operasi penegakan hukum di Lampung. Dalam waktu semalam, mereka diwajibkan merapat ke Lampung. Selama perjalanan mereka dihantam badai dan gelombang. Kala itu, kecepatan kapal hanya 1- 3 knot, (biasanya 20-26 knot). Semua anggota mabuk laut dihajar gelombang.

“Hanya satu kata yang terlontar sebagai bentuk komunikasi kami satu sama lain akibat mabuk berat, “Kamu masih hidup?”. *Alhamdulillah* kami selamat sampai di Lampung dan dilanjutkan dengan mem-*backup* kegiatan operasi gabungan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan selama 2 minggu dan berhasil mengeluarkan para penjarah hutan,”ujarnya dengan penuh semangat. Ia pun masih sempat berkelakar saat berbagi cerita. Meski dari sepenggal kisahnya dapat dipahami, mereka pernah dalam keadaan bertarung antara hidup dan mati.

Tantangan tak hanya datang dari hutan dan laut. Bahkan, di perkotaan dan permukiman padat penduduk pun mereka harus tetap bergerak, mencari tempat persembunyian satwa dilindungi yang dijadikan hewan peliharaan.

“Pengalaman paling unik saat melakukan evakuasi satwa yang dilindungi di wilayah Jakarta Utara. Kondisi yang padat penduduk sedikit menyulitkan kami dalam mencari lokasi kepemilikan satwa yang dilindungi di wilayah Jakarta utara, sehingga tak jarang kami salah jalan walaupun pada akhirnya ketemu juga. Kami pun heran, di wilayah begini aja kami bisa *nyasar*. Kok di hutan yang luas begitu, kami *nggak nyasar*,” ujunya sambil berkelakar.

Pengalaman tersebut dapat dijadikan bukti meski tak bertaruh nyawa, bukan berarti keadaannya tak sesulit saat mereka bertugas di hutan dan laut. Kali ini, otak mereka yang ‘dipaksa’ bekerja ekstra, mengatur strategi agar para pemelihara mau menyerahkan satwanya dengan sukarela. Terkadang, saking sulitnya ditembus, mereka harus menyamar dulu sebagai petugas PLN atau tukang reparasi AC.

“Sebenarnya yang agak sulit itu *ngambil* satwa dari orang-orang berpangkat yang punya *power, he he*. Itu lobinya harus ekstra. Harus lewat atasannya supaya luluh,” ucapnya sambil tertawa pelan.

Ia pun sempat menceritakan pengalamannya ketika harus mengambil satwa dari salah satu aparat penegak hukum yang memiliki pangkat tinggi. Ia memberikan penjelasan kepada atasan dari salah satu aparat tersebut terkait larangan memelihara satwa dilindungi yang jelas-jelas sudah ada di UU No 5 Tahun 1990. Tak memakan waktu lama, aparat tersebut pun menyerahkan satwanya karena takut akan dicopot secara tak terhormat dari jabatannya saat ini.

Kini, Polhut pun mendapat kawan baru. Ada angin segar datang dari KLHK yang diyakini akan semakin memperkuat pasukan Polhut untuk memberantas para penjahat satwa. KLHK membentuk Ditjen Penegakan Hukum Lingkungan Hidup pada Juli 2015 lalu. Selain membantu kerja utama Polhut untuk mengadakan operasi pengamanan hutan & pulau di Indonesia, Ditjen Gakkum lebih berfokus pada kasus-kasus yang berkaitan dengan tindak pidana pengadilan, sanksi administratif, penyelesaian sengketa, dan kasus lain yang berkaitan dengan hukum. Tercatat, lebih dari 300 kasus penegakan hukum yang ditangani oleh Gakkum selama tiga tahun lebih didirikan.

Pandangan negatif dari masyarakat

Meski harus bertaruh nyawa, masih banyak anggapan-anggapan miring tertuju pada Polhut maupun BKSDA. Salah satu Polhut yang kami temui di Manggala Wanabakti pun menanggapi dengan santai saat ditanya mengenai kabar yang beredar bahwa Polhut kadang membawa pulang satwa yang mereka selamatkan karena tak langsung melepaskannya di hutan.

“Makan aja susah, mana kepikiran mau bawa pulang satwa. Wajar, mereka mikir begitu mungkin karena *nggak* tau sulitnya kehidupan kami di hutan. Kalau perbekalan sudah habis, mau *nggak* mau ya, mie lagi mie lagi. Kami di hutan itu kan *nggak* sehari dua hari,”ujarnya.

“Coba aja bayangin. Kalau polisi lagi bertugas menangkap maling misalnya, *kan* enak kejar-kejarannya di kota atau desa. Kalau kami? Kejar-kejaran sama penjahat di hutan. *Nggak* kelihatan apa-apa. Mau kabur juga bingung ke mana, iya, *kan*? Kalau ada yang sampai mikir kita bawa satwa, keterlaluhan,”sambunganya dengan berapi-api.

Hal senada juga diungkap oleh Kepala BKSDA Jakarta, Ahmad Munawir. Menurutnya, pandangan negatif ini wajar terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat.

“Kami memakluminya. Terkadang masyarakat mudah saja menyimpulkan, *wah*, satwa kalau sudah disita Polhut dan BKSDA dikemanakan ya, jangan-jangan dibawa pulang, soalnya tidak langsung dilepas ke hutan. Padahal satwa yang diselamatkan ini butuh proses yang panjang untuk bisa kembali ke habitat aslinya. Apalagi yang sudah dijinakkan karena dipelihara di rumah. Harus direhabilitasi dulu. Contohnya, kami titipkan dulu ke Tempat Transit Satwa di Tegal Alur,” jelasnya saat ditemui di BKSDA Jakarta, Salemba.

Polhut, Ditjen Gakkum, BKSDA dan jajaran lainnya yang selalu berusaha menyelamatkan satwa, tidak dapat bekerja maksimal jika masyarakat tidak bersinergi untuk membantu. Peran masyarakat sangat penting, mengingat banyak aksi pemburu dan pedagang satwa dilindungi, berhasil digagalkan karena ada laporan dari masyarakat. BKSDA melalui *call center* seringkali mendapat laporan dari masyarakat. Tercatat dalam kurun waktu tiga bulan, ada 99 aduan dari masyarakat. Meski BKSDA melalui Kepala BKSDA Jakarta mengakui bahwa banyak di antara kita yang paham aturannya, melihat fenomenanya, tapi tidak peduli. Padahal, sekecil apapun informasinya, akan membantu meringankan beban para penyelamat satwa agar nyawa mereka pun tak harus menjadi taruhannya.



Dokumentasi Pribadi Dedi Dicky

Terdampar di Negeri Orang Demi Menyelamatkan Satwa

Kami terus memandangi jam tangan masing-masing. Waktu sudah menunjukkan pukul 16.00, jauh terlewat dari waktu normal orang bekerja. Padahal hari itu kesempatan terakhir kami untuk bertemu dengannya karena tak lama lagi, ia harus kembali meninggalkan ibukota. Padahal, butuh waktu hingga tiga minggu untuk menunggunya kembali ke ibukota dari tugasnya menyelamatkan satwa. Saat hari itu tiba, hampir saja kami membuat menunggu itu menjadi sia-sia. Namun, balasan pesan dari aplikasi *whatsapp* darinya sore itu langsung menghilangkan kekhawatiran kami.

Saya sampai malam ada di Jagakarsa. Kesini aja ya.

Buru-buru kami langsung berangkat dari TTS. Diluar dugaan, kami menghabiskan waktu cukup lama di sana. Perkiraan kami hanya satu jam. Ternyata molor sampai dua jam. Ditambah lagi, kami memperkirakan berangkat dari jatiningor pukul 8, ini malah pukul 10 karena kebablasan tidur selepas sahur. Alhasil, sampai di TTS pun molor juga, target sampai pukul 10, ternyata kami sampai pukul 14.00. Semua keterlambatan beruntun itu hampir saja menggagalkan rencana kami untuk bertemu dengannya. Lagi-lagi, kami merasa dewa keberuntungan sedang ingin dekat-dekat dengan kami saat ini. Diperjalanan, kami khawatir TTS akan tutup karena sudah pukul 14.00, ternyata masih buka dan disambut ramah oleh pengelolanya. Lalu sekarang, kami masih diberi kesempatan untuk ‘mengejar’ dia.

Dia yang ingin kami temui adalah Femke den Haas, wanita asal Belanda yang sudah lebih dari dua puluh tahun memilih menetap di bumi pertiwi ini. Ia adalah salah satu pendiri Jakarta Animal Aid Network (JAAN), sebuah lembaga independen yang didirikan dengan tujuan menyelamatkan satwa. Kami menemui Femke di kediamannya yang berada di kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Sejak kecil, Femke sudah peduli terhadap satwa. Kala itu ia tinggal di Belanda sedangkan ayahnya tinggal di Jakarta. Saat usianya menginjak 16 tahun, ia berkesempatan untuk melakukan kunjungan ke Pusat Orang Utan di Kalimantan. Femke bahkan harus rela menunda pendidikannya di Belanda karena membantu pelepasan Orangutan selama enam bulan lamanya. Namun, ia tetap bertanggung jawab menyelesaikan sekolahnya dan pulang ke Belanda meski tetap saja dari Belanda ia memantau perkembangan Orangutan agar tidak punah. Saat di Belanda dan bergerak untuk menyelamatkan satwa yang ternyata banyak pula satwa dari Indonesia, ia bermimpi untuk kembali

ke Indonesia dengan misi yang masih sama, menyelamatkan satwa hingga akhirnya ia benar-benar kembali dan sampai saat ini masih bertahan di Indonesia demi tujuannya yang mulia. Padahal, tak pernah terpikir dibenaknya akan bertahan selama ini di Tanah Air.

Setelah sedikit menceritakan awal mula dirinya bisa ‘terdampar’ cukup lama di sini, Femke menceritakan bagaimana awal mula dirinya dan kedua rekannya tergerak hatinya untuk mendirikan JAAN.

Pada 2002, dibentuk enam Pusat Penyelamatan Satwa (PPS), salah satunya Tegal Alur yang kini berganti nama menjadi TTS. Tegal Alur menjadi tempat pertama yang didirikan setelah akhirnya didirikan pula di lima tempat lainnya, Cikananga (Sukabumi), Petungsewu (Malang), Tabanan (Bali), Tasikoki (Sulawesi) dan Jogjakarta. Beberapa anggota JAAN pun dulunya sudah pernah bergerak menyelamatkan satwa saat di Tegal Alur. Sebelum didirikan PPS, pemerintah kebingungan akan dikemanakan ketika ada satwa yang disita dari hasil penyelundupan di Bandara atau bekas peliharaan orang di rumahnya. Solusi satu-satunya ditiptkan di kebun binatang namun lama-lama, dirasa kurang efektif.

“Kita yang bergerak di PPS ini bisa dikatakan semacam *pioneer* karena saat itu belum ada sama sekali tempat penyelamatan satwa. Kami harus memikirkan solusi untuk menyelamatkan satwa, darimana asalnya, sampai kadang kita bingung ini satwa apa, belum pernah kita lihat sebelumnya,”ujarnya dengan bahasa Indonesia yang cukup fasih. Maklum, sudah dua puluh tahun ia tinggal di Indonesia.

Namun, setelah cukup jauh bergerak di PPS bersama beberapa rekannya, ia merasa harus ada yang diperbaiki. Kalau hanya menunggu satwa hasil sitaan tanpa bergerak lebih jauh, dirasa kurang efektif.

“Makanya kita pengen membentuk organisasi independen yang bisa bekerja sama dengan pemerintah tapi bisa juga mengkritik pemerintah kalau memang ada yang harus diperbaiki, dibentuklah JAAN. Sebelum JAAN dibentuk, saya sudah buat JAAN cabang Belanda untuk mencari dukungan demi menyelamatkan satwa di Indonesia karena di Indonesia sulit cari dukungan. Pemerintah tidak ada dana, yang biasanya mendanai LSM,”sambungannya dengan antusias.

Femke menceritakan pengalamannya ketika melakukan program rehabilitasi terhadap burung Elang. Kala itu, karena di Tegal Alur banyak ditemukan Elang yang ditiptkan maka mulai dicari lokasi untuk pelepasan elang tersebut. Diputuskan lah tempat pelepasannya di Kepulauan Seribu karena dulu, banyak ditemukan banyak populasi Elang Bondol di sana. Namun, tahun 2004 ketika Femke dan rekan-rekannya ke sana, hanya ditemukan 2 ekor dan dinyatakan terancam punah.

Meski sudah berhasil menemukan lokasi pelepasan Elang dan menjadikannya sebagai pusat rehabilitasi, Femke menceritakan kisah pilu tentang Elang yang begitu menyedihkan dadanya.

“Sayangnya saat ini, kami masih merawat 20 Elang yang permanen, tidak bisa dilepaskan ke habitatnya karena kondisinya yang sangat bergantung pada manusia. Ketika dilepaskan pun mereka pasti mencari manusia lagi. Ditambah lagi kondisinya yang sangat memprihatinkan karena sayapnya yang sengaja dipotong supaya bisa diletakkan di halaman rumah, tidak bisa kemana-mana. Dipotongnya pun sangat kasar hingga ke tulang dan tidak bisa disembuhkan oleh pertolongan medis lagi. Sama seperti manusia yang kehilangan tangannya, “ujarnya dengan berapi-api. Selain kisah pilu, ada pula kisah unik yang sampai saat ini tak pernah dilupakannya.

“Pernah suatu ketika kami dapat laporan mengenai elang yang dipelihara di Pulau Tidung. Ternyata saat kami ke sana, memang ada elang di kandang ayam dan itu ternyata elang yang telah kami lepaskan berbulan-bulan sebelumnya. Untung masyarakat sana sudah tahu dan *respect* dengan program kami,”ujarnya sambil terkekeh pelan.

Femke juga menjelaskan secara detail bagaimana ia dan anggota JAAN bekerja keras untuk membuat satwa kembali liar melalui proses rehabilitasi. Ia menjelaskan bahwa rehabilitasi itu ada tahapannya bahkan ketika pemerian makan. Perlahan-lahan satwa diubah kebiasaan makan hingga akhirnya diberi makan yang ada di habitatnya. Ada pula latihan yang disesuaikan agar satwa dapat memecahkan masalah yang ada di alam. Contohnya elang yang hanya diberi makan saat malam ketika mereka tidur agar mereka tidak melihat saat petugas meletakkan makanan di kandang mereka kecuali untuk elang yang tidak bisa dilepas. Lalu awalnya diberikan ikan yang mati yang biasa diberikan ketika ia menjadi burung peliharaan. Lama-lama ikan hidup di kolam. Kolamnya pun lama-lama akan semakin dalam.

Tugasnya tak berhenti sampai disitu. Ada beberapa prosedur proses pelepasliaran. Pertama, harus dipastikan bahwa satwa yang akan dilepaskan sudah memiliki insting liarnya kembali. Kalau ia tidak punya naluri, ia belum punya insting liar. Semakin lama ia dekat dengan manusia, semakin lama rehabilitasinya. Kedua, survei habitat. Ini dilakukan untuk mengetahui sumber pakan, predator, hingga sumber air. Dampak *release* pun harus dipertimbangkan untuk mengetahui apakah ia berbahaya bagi populasi yang ada di habitat tersebut. Setelah itu, dibuat kandang *pre-release*. Setelah *release*, mereka juga terus *monitoring*.

Jadi, satwa ini setelah dilepaskan, tidak ditinggal begitu saja. Harus terus dipantau apakah ia sudah dapat mencari makan, bagaimana dengan predator, dan bagaimana dengan populasi lain.

Setelah dapat hasil, tiga bulan Femke dan tim kembali lagi untuk mengecek apakah satwa ini masih bertahan atau tidak. Kalau ditinggal begitu saja, sama saja membunuh satwa tersebut.

Femke memang benar. Kalau PPS hanya menunggu satwa hasil sitaan dari pemerintah saja, tanpa melakukan gerakan yang lebih ekstrem, seperti menyita sendiri hewan-hewan tersebut atau melakukan investigasi terkait penyelundupan dan perdagangan hewan, rasanya tidak akan efektif untuk memberantas para penjahat satwa. Semakin lama dibiarkan, semakin banyak satwa yang menjadi korbannya.

Kita pun bisa ikut membantu. Tidak perlu bergerak terlalu jauh seperti Femke dengan mendirikan JAAN. Hal sederhana seperti berusaha melaporkan ketika melihat ada orang yang memelihara satwa dilindungi atau melaporkan praktek perdagangan satwa, itu pun sudah membantu meringankan beban para penyelamat satwa. Percayalah, hal sederhana bagi kita, bisa saja berdampak besar bagi orang lain.



Ekspresi Femke ketika ditanya mengenai alasannya menetap lama di Jakarta saat ditemui di kediamannya, Selasa (7/5) lalu.

Tak Bisa Sembarangan Revisi Regulasi!

“Lagipula burungnya sudah mati, sudah diawetkan, kenapa juga masih dilarang?”

Kalimat itu selalu terlintas dibenak kami setiap hari. Kami seringkali bertanya satu sama lain, apakah kalimat tersebut patut dibenarkan? Kami berusaha mencari-cari argumen yang kuat untuk menganggap kalimat itu salah. Sebelum lebih jauh membahas kalimat tersebut, kami akan memberitahu dulu dari mulut siapa kalimat tersebut terlontar.

Kala itu, kami bertemu dengan salah satu pemilik Cendrawasih yang sudah diawetkan atau yang biasa disebut offsetan. Ia sudah bertahun-tahun menyimpan offsetan tersebut di rumahnya. Ia mendapatkan offsetan tersebut pada 1997, saat dirinya bertugas di perbatasan daerah Jayapura.

“Saya dapat langsung dari masyarakat Wamena karena memang di sana dijadikan barang dagangan terutama bagi masyarakat pendatang yang suka koleksi. Saya simpan di rumah sebagai kenang-kenangan karena dari dulu Cendrawasih terkenal dengan bulu-bulunya yang indah dan tidak mudah mendapatkannya, harus ke Papua dulu karena di Jawa kan mana ada tuh. Lagipula burungnya sudah mati, sudah diawetkan, kenapa juga masih dilarang?” ujar pria berinisial AM tersebut. Kalimat terakhirnya itu lah yang membuyarkan pikiran kami selama dua minggu lebih. Sampai akhirnya, kami mendapat jawaban ketika menemui Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jakarta, Selasa (7/5) lalu.

Perlu diketahui, BKSDA merupakan unit pelaksana teknis setingkat eselon III (atau eselon II untuk balai besar) Provinsi Jakarta di bawah Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Hingga tahun 2018 tercatat BKSDA Jakarta sudah berhasil menyelamatkan kurang lebih 1041 ekor satwa dilindungi. Satwa-satwa tersebut merupakan hasil penyelamatan dari pelaku di bandara yang melakukan penyelundupan illegal, pelaku yang membawa satwa dari luar negeri tanpa izin, satwa hasil penegakkan hukum (proses sidak dan razia), perdagangan satwa liar seperti di pasar, dan ada juga hasil dari penyerahan masyarakat. Prosedur yang dilakukan masyarakat biasanya diawali dengan menghubungi call center BKSDA untuk pelaporan atas keberadaan satwa dilindungi yang illegal. Tahun lalu ada 99 laporan melalui *call center* BKSDA. Terhitung Januari-April 2019 ini sedikitnya ada 44 laporan melalui *call center*. Jumlah satwa yang berhasil diselamatkan sebanyak 52 ekor.

Selain melakukan tindak penanganan, ada juga tindakan BKSDA yang bersifat preventif (pencegahan). Metodenya:

1. Aktif melakukan sosialisasi kepada pedagang satwa di pasar- pasar daerah rawan, seperti Pasar Pramuka.
2. Sosialisasi ke sekolah-sekolah, dengan program “Ngonser” (ngobrol santai konservasi), dan “Eksatli” (edukasi konservasi satwa dan tumbuhan liar).
3. Mengaktifkan media sosial sebagai sarana untuk “memamerkan” masyarakat yang sudah secara sukarela menyerahkan satwa peliharaannya.

Selain tindakan-tindakan tersebut, saat kami menemui Munawir, ia juga menjelaskan tentang pro kontra yang terjadi akibat diperbolehkannya memelihara satwa dilindungi dengan syarat-syarat tertentu. Meski ia memilih bersikap netral, ia tetap menjelaskan prosedur apa yang harus dilakukan jika seseorang ingin mengajukan izin pemeliharaan satwa dilindungi melalui izin penangkaran.

“Untuk izin kepemilikan maka harus melalui tes kelayakan fasilitas untuk satwa tersebut dan melalui prosedur-prosedur lainnya. Kami sendiri yang nanti akan survei kesana. Tidak bisa hanya berupa laporan tertulis bahwa memiliki fasilitas yang memadai. Baru lah dibuatkan berita acara pemeriksaan tersebut. Rekomendasi tersebut nanti berakhir pada keputusan Ditjen KSDAE. Perlu diketahui, Izin tidak akan diberikan kepada pemilik yang hanya memiliki satu ekor karena akan menghambat proses perkembangbiakan. Minimal harus memiliki sepasang satwa. Tidak semudah itu jika ingin melakukan penangkaran,” jelasnya panjang lebar.

Peraturan- peraturan tersebut sebenarnya berpedoman pada prinsip konservasi di seluruh dunia, yakni:

1. Sistem penyangga kehidupan. Menjaga dan melindungi sebuah sistem penyangga kehidupan yang ada di lingkungan seperti sungai, hutan, dan lain-lain
2. Pengawetan keanekaragaman hayati.
3. Pemanfaatan secara berkelanjutan.

Penangkaran menjadi diperbolehkan karena banyak memberikan keberhasilan dalam pengembangbiakan satwa dan membantu menghindari kepunahan. Jadi nantinya, hasil pengembangbiakan tersebut dapat dikembalikan ke alam liar sehingga ekosistem dapat kembali stabil. Munawir mencontohkan, dulu Jalak Bali yang hanya terdapat di Bali sudah disimpulkan akan punah sampai harganya sangat mahal sekitar 60 juta. Dilakukan penangkaran oleh beberapa orang dan hasilnya sampai sekarang sudah banyak di alam karena setelah berkembang biak, dilepas kembali ke alam. Menurutnya, tidak ada yang salah dengan konsep penangkaran asal benar-benar dikembalikan ke alam dan BKSDA sendiri yang nantinya akan mengawal proses pelepasan ke alam.

Dicek dulu sebelumnya karena dikhawatirkan satwa tersebut sakit, cacat atau bahkan memiliki kelainan genetik yang dapat merusak ekosistem.

Setelah cukup lama berbincang-bincang, baru lah kami mempertanyakan tentang kalimat yang membuyarkan pikiran kami selama lebih dari dua minggu tentang pelarangan kepemilikan satwa yang diawetkan. Munawir menjelaskan bahwa sudah ada aturan di UU No. 5 Tahun 1999 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 21 ayat 2 yang berbunyi “setiap orang dilarang menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati” dan balik bertanya pada kami.

“Coba kalau Cendrawasih mau diambil bulunya, apa dalam keadaan hidup? Harimau diambil taringnya, apa bisa cuma ambil taringnya aja tanpa membunuhnya?” tanya Munawir sambil tersenyum menunggu jawaban kami. Sial! Kami pun baru menyadari jawabannya. Jika diperbolehkan memiliki offsetan atau bagian tubuh satwa, jelas akan menjadi pemicu pembunuhan massal terhadap satwa. Heran, mengapa baru terpikirkan?

Ketika Regulasi Tumpul...

Ketika kita menyodorkan regulasi, apalagi bentuknya adalah Undang-Undang, seharusnya para penjahat satwa ini bisa langsung bertekuk lutut. Sayangnya, masih banyak yang lolos dari jeratan regulasi ini. Kendala yang menyebabkan lolosnya para penjahat satwa ini pun beragam. Salah satunya, lagi-lagi, jika pelaku ini adalah “anggota” atau yang memiliki jabatan tertentu.

“Mereka itu sulit sekali untuk ditembus. Kadang kan setelah bertugas mereka pulang pakai Hercules. Bukan pakai pesawat biasa. Jadi pas mereka sampai pun tidak diperiksa lagi. Mereka jadinya bebas menyelundupkan satwa. Saya pernah menemukan kasus “anggota” yang membawa menggunakan Hercules kemudian dijual ke masyarakat,” ujar Niken Wuri Handayani, saat ditemui di Ditjen Konservasi Keanekaragaman Hayati (KKH) KLHK, Manggala Wanabakti, Jakarta, Selasa (7/5) lalu.

Belum lagi setelah mereka dilaporkan dan dilakukan penyidikan oleh pihak yang berwenang seperti contoh yang dialami Niken yakni Polda, proses hukumnya tidak transparan. Tidak diketahui secara pasti bagaimana nasib si “anggota” nakal tersebut. Entah di mutasi, penurunan jabatan, diberhentikan atau mungkin diabaikan saja kasusnya. Semuanya dikembalikan ke institusinya dan KKH tidak memiliki wewenang untuk mendalami lebih lanjut. Kalaupun bisa, hanya bisa menanyakan lewat Polda tidak bisa menyelidiki secara langsung.

Selain permasalahan di atas, ada lagi persoalan lain tentang tren baru di masyarakat yang saat ini condong memelihara satwa yang diimpor dari luar negeri. Masalahnya, regulasi yang berlaku

tidak bisa menjerat para pemelihara satwa dari luar negeri meski satwa tersebut termasuk satwa dilindungi di negaranya. Niken pun meyakinkan bahwa KLHK akan terus berproses mencari solusi untuk memecahkan permasalahan ini. Sementara proses itu berjalan, Niken menjelaskan bahwa ada cara yang sebenarnya bisa dilakukan, yakni menjeratnya dengan UU No. 16 Tahun 1992 Tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan. Namun, permasalahan baru pun muncul karena UU ini berlaku ketika pemeriksaan di pintu masuk (Bandara) atau di daerah perbatasan saja, ketika satwa tersebut lolos dari pemeriksaan pintu masuk, sudah masuk ke Indonesia dan dipelihara maka akan sulit lagi untuk mendeteksinya.

Kami pun sempat menanyakan perihal UU No. 5 Tahun 1990 yang rasanya sudah basi karena dibuat 29 tahun lalu.

“Ini juga butuh proses. Coba tanya itu ke gedung sebelah (gedung MPR/DPR) kapan bisa mengesahkan revisinya *he he*. Kami juga paham kalau prosesnya akan panjang. Kami juga melakukan revisi tidak hanya KLHK saja tapi mengundang berbagai pihak, salah satunya LIPI. Ditunggu saja mudah-mudahan cepat selesai prosesnya,”ujarnya sambil menutup percakapan siang itu.



Ekspresi Niken ketika ditanya mengenai regulasi tentang satwa yang diimpor dari luar negeri saat ditemui di Kantor KLHK Manggala Wanabakti, Jakarta, Selasa (7/5) lalu.



Ekspresi Munawir saat ditanya mengenai alasan offsetan tidak boleh dimiliki saat ditemui di Kantor BKSDA Jakarta, Selasa (7/5) lalu.

LAMPIRAN

● Narasumber

1. Pelaku berinisial N, bermarkas di Kodam Jaya Jayakarta (Kakatua)
Kontak tidak ada
2. Pelaku berinisial AM, bermarkas di Kodam Jaya Jayakarta (Offsetan)
082214665844
3. Kepala BKSDA Jakarta, Ahmad Munawir
Kantor BKSDA Jakarta di Salemba
4. Niken Wuri Handayani, Anggota Ditjen KKH (Kantor KLHK Manggala Wanabakti)
Blok 7 Lantai 7
081289222260
5. Ahmad Pribadi (Eks anggota Gakkum, masih di Kantor KLHK)
082211311841
6. Tri (Admin Grup Facebook yang diblokir karena perdagangan satwa)
081646956832
7. Dwi Cipto (Dokter Hewan, Dosen Fakultas Peternakan Unpad)
08121474687
8. Femke den Haas (JAAN)
Jl. Belimbing No. 25 Jagakarsa, Jaksel. 081314962608
9. Iben (JAAN)
10. Jack/Jemy (Pengelola TTS Tegal Alur)
081213285511
11. Marwan (Kepala Satuan Polhut BKSDA Jakarta)
081221971124
12. Dede Dicky (Anggota Polhut BKSDA Jakarta)
085240755487
13. Tiga pedagang di Pasar Pramuka & Jatinegara

